

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah merupakan salah satu komoditas utama sayuran di Indonesia yang mempunyai banyak manfaat. Bawang termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional (Estu,dkk., 2007). Bawang merah merupakan jenis bawang yang paling banyak pemakaiannya. Karena kuantitas pemakaian umbi bawang merah ini sangat besar maka tanaman bawang merah banyak diusahakan di seluruh Indonesia (Waluyo dan Sinaga, 2015).

Bawang merah merupakan salah satu dari tujuh komoditas penting karena berdampak pada mata pencaharian petani, perekonomian secara keseluruhan, dan tingkat inflasi. Bawang merah dinobatkan sebagai salah satu komoditas pangan strategis oleh pemerintah saat pembahasan kabinet di bidang industri pangan. Dengan demikian, pemerintah sangat mengkhawatirkan pertumbuhan industri bawang merah. Konsumsi bawang merah yang meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk menunjukkan bahwa masa depan bawang merah sangat menjanjikan (Wartapa,dkk., 2017).

Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Bali, dan Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi penghasil bawang merah terbanyak di Indonesia (>1.000 hektar). 9 provinsi menghasilkan 95,8% dari keseluruhan produksi, sedangkan Jawa menghasilkan 75%. Antara tahun 2004 dan 2008, peningkatan konsumsi bawang merah per kapita rata-rata sebesar 7,91%, dan kebutuhan per kapita sebesar 4,56 kg per tahun atau 0,38 kilogram per bulan (Wartapa, dkk., 2017) Menurut data BPS (2019), terjadi peningkatan produksi bawang merah Indonesia sebesar 5,11% dari tahun 2018 ke 2019. Akan terjadi peningkatan terus menerus untuk beberapa tahun kedepan beriringan dengan peningkatan jumlah penduduk. Oleh karena itu di perlukan peran penyuluh dalam memberikan pembinaan dan penyuluhan kepada petani dalam berusahatani agar pertumbuhan produksi bawang merah terus meningkat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sundari (2015), Penyuluh pertanian telah memainkan peranan penting dalam peningkatan produksi pertanian di Indonesia. Selain itu peran penyuluh sebagai transformasi dari pertanian tradisional menjadi pertanian yang tangguh yang mampu memanfaatkan sumber daya secara optimal. Penyuluh pertanian merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani. Fungsi utamanya yaitu mengubah perilaku petani dengan pendidikan non formal sehingga petani mempunyai kehidupan baik secara berkelanjutan. Penerimaan mengandung arti tidak sekedar tahu, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkan dengan tepat serta menghayati dalam usahatani. Penyuluh memberikan informasi sekaligus membantu petani menganalisis situasi yang mereka hadapi, mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan pemahaman tentang suatu masalah, membuat keputusan terbaik untuk masalah yang dihadapi, dan mengembangkan kemampuan mereka untuk mengevaluasi keterampilannya dalam membuat penilaian dan keputusan.

Pentingnya kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses pembelajaran bagi petani melalui pendekatan kelompok bertujuan terciptanya kemampuan kerjasama antar petani yang lebih efektif sehingga mampu menciptakan dan menerapkan inovasi baru, mengatasi berbagai permasalahan yang mengancam menurunnya hasil panen bahkan terancam gagal panen, menerapkan skala produksi yang efisien untuk memperoleh pendapatan yang menguntungkan. Serta sadar akan peranan dan tanggung jawabnya sebagai pelaku pembangunan pertanian (Aria, dkk., 2016).

Persepsi petani terhadap suatu inovasi teknologi baru yang disampaikan melalui penyuluhan dari penyuluh merupakan proses pengorganisasian dan interpretasi terhadap stimulus yang diterima oleh individu petani, sehingga inovasi teknologi tersebut merupakan hal yang berarti dan bermanfaat serta merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu sebelum mengambil keputusan untuk berperilaku. Petani mampu melakukan penyesuaian diri dalam pola dan struktur produksinya terhadap perubahan secara kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari proses belajar mengajar (Sundari, dkk., 2015).

Petani di Kecamatan Lembah Gumanti mayoritas berusahatani bawang merah. Dewasa ini, banyak petani mengeluh dengan hasil produksi yang menurun. Hasil panen bawang merah di musim tanam pertama menghasilkan produksi yang relatif tinggi, namun pada musim tanam kedua dan ketiga tingkat hasil produksi menurun. Hal ini terjadi karena kerusakan lahan akibat residu penggunaan bahan kimia saprodi pertanian. Petani bersama-sama dalam kelompok tani berdiskusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Dibantu dengan penyuluh, saling bekerja sama untuk mendapatkan solusi.

Sejalan dengan permasalahan diatas, salah satu upaya untuk mengatasi masalah kerusakan lahan yaitu diadakan penyuluhan mengenai pengolahan lahan yang baik dan benar sesuai syarat tumbuh bawang merah. Salah satu penyuluh yang berperan aktif memberikan penyuluhan kepada petani di Kecamatan Lembah Gumanti adalah penyuluh swasta dari PT. Mest Indonesiy. Penyuluhan, menurut Sumardjo (1999), adalah intervensi komunikasi yang dirancang untuk memperoleh perbaikan secara sukarela dalam kualitas perilaku untuk kepentingan masyarakat. Penyuluhan pertanian adalah proses mengubah perilaku petani agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan penyuluhan dapat mengubah perilaku petani yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, mau mengadopsi teknologi baru, dan mampu melakukannya sesuai dengan teknologi tersebut. Selain itu, Notoatmodjo (2007) yang dikutip oleh Benjamin Bloom (1908), memisahkan aktivitas manusia menjadi tiga domain: kognitif (kognitif), emosional (afektif), dan psikomotor (psikomotor). Tiga bidang teori ini, pengetahuan, sikap dan keterampilan diubah selama pengembangan untuk mengukur hasil pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berupaya untuk mengkaji variasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada perilaku petani dengan diberikan penyuluhan dan tanpa diberikan penyuluhan pengelolaan lahan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan pengolahan lahan bawang merah dalam merubah perilaku petani bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti.

B. Rumusan Masalah

Dari hasil survei lapangan yang dilakukan di Kecamatan Lembah Gumanti pada bulan April 2023 dengan cara observasi langsung, menunjukkan bahwa banyak petani bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti yang mengeluhkan penurunan produksi bawang merah mereka. Kondisi ini disebabkan menurunnya kualitas kesuburan lahan akibat penggunaan bahan kimia yang berlebihan. Degradasi lahan pertanian akibat dari penggunaan pestisida dan pupuk anorganik secara terus menerus membuat produktivitas lahan pertanian menjadi menurun. Salah satu pupuk anorganik yang sering digunakan petani untuk kegiatan pemupukan yaitu pupuk NPK. Penggunaan pupuk anorganik dalam jangka panjang dengan dosis yang tinggi dapat mengurangi kesuburan tanah, tanah menjadi keras, menimbulkan polusi bagi lingkungan, serta menurunkan produktivitas lahan. Untuk mengurangi dampak tersebut dapat dilakukan dengan pengolahan lahan yang baik dan benar. Pengolahan lahan merupakan suatu proses mengubah sifat tanah dengan menggunakan alat pertanian sedemikian rupa, sehingga dapat diperoleh lahan pertanian yang sesuai dengan kebutuhan. Pengolahan lahan dalam usaha budidaya pertanian bertujuan untuk menciptakan keadaan tanah olah yang siap tanam baik secara fisika, kimia, maupun biologis, sehingga tanaman yang dibudidaya akan tumbuh dengan baik.

Kondisi lain ditunjukkan pada petani yang sudah mendapatkan penyuluhan pengolahan lahan, produksi bawang merah mereka cenderung stabil. Diduga produksi yang stabil didapat oleh petani karena mereka mengetahui dan menjalankan teknik pengolahan lahan bawang merah dengan tepat. Pengetahuan tentang pengolahan lahan ini mereka peroleh melalui kegiatan penyuluhan. Berdasarkan permasalahan diatas penelitian ini dilakukan untuk melihat efektivitas penyuluhan terhadap perubahan perilaku petani bawang merah dengan dan tanpa penyuluhan ditinjau dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Berangkat dari latar belakang dijabarkan, maka dapat ditarik pertanyaan penelitian sebagai berikut ini :

1. Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan keterampilan petani bawang merah dengan dan tanpa diberikan penyuluhan pengolahan lahan bawang merah ?
2. Bagaimana efektivitas penyuluhan pengolahan lahan bawang merah terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani bawang merah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan gambaran pengetahuan, sikap dan keterampilan petani bawang merah dengan dan tanpa diberikan penyuluhan pengolahan lahan bawang merah.
2. Untuk mengetahui efektivitas penyuluhan pengolahan lahan bawang merah terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani bawang merah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rangkaian latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut ini :

1. Bagi petani, dapat memberikan informasi mengenai manfaat dari pengelolaan lahan pada budidaya bawang merah yang tepat.
2. Bagi peneliti, dapat mengembangkan kembali penelitian ini sesuai dengan topik yang dibangun.
3. Bagi masyarakat, sebagai tambahan informasi dan edukasi mengenai usahatani bawang merah.

